



One China Policy sebagai Upaya China Menuju Kekuatan Global di Kawasan Indo-Pasifik

Muhammad Fathir Furqan^{1*}, Darwis², Imam Fadhil Nugraha³

¹⁻³Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: fathirfurqan07112004@gmail.com¹, darwis.hi@unhas.ac.id², Imamfadhil86@gmail.com³

JL. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea, Makassar, Indonesia

Korespondensi penulis: fathirfurqan07112004@gmail.com*

Abstract. China first established its mission to become a superpower in the year 2000, when they began implementing an open-ended trading system, where they implemented all of that in order to be able to equal or exceed the power of the United States in the coming years, one way is by expanding its influence in the Indo-Pacific region, where the region is one of the world's trading centers, in which the country of China stands, so that China can launch its mission more easily. Working with ASEAN and the South Pacific countries, developing trade cooperation, and providing support to specific countries for economic development are some of their methods. The "One China Policy" is one of the initiatives that the South Pacific nations have adopted as a result of their collaboration. About the study of such topics, the research techniques that the author employed in this study are descriptive techniques that make use of secondary data sources as a type of data. When examining China's aspirations to become a superpower through the perspective of realism and the theory of the balance of power, it can be concluded that, despite certain dynamics brought about by disputes in the South and East China Seas, they have succeeded in doing so, especially in the Indo-Pacific region.

Keywords: China, Foreign Policy, Indo-Pacific, Superpower

Abstrak. China pertama kali menyusun misinya untuk menjadi sebuah kekuatan superpower di tahun 2000 lalu saat mereka mulai menerapkan sistem perdagangan terbuka bagi siapa saja, dimana mereka menerapkan semua itu untuk dapat bisa setara atau melampaui kekuatan dari Amerika Serikat beberapa tahun mendatang, salah satu caranya yakni dengan memperluas pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik yang mana kawasan tersebut adalah salah satu dari pusat perdagangan dunia, di kawasan itu jugalah negara China berdiri jadi akan lebih mudah bagi China untuk meluncurkan misinya tersebut. Salah satu cara mereka dengan bekerja sama dengan negara-negara di ASEAN dan Pasifik Selatan, membentuk kerjasama perdagangan, memberi beberapa negara bantuan untuk Pembangunan ekonomi di negaranya. Salah satu kebijakan yang disebarkan melalui Kerjasama tersebut adalah "One China Policy" ke negara-negara di Pasifik Selatan. Adapun dalam mengkaji hal tersebut, penulis metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif yang menggunakan jenis data yakni sumber data sekunder. Dengan menggunakan kacamata Realisme dan teori Balance of Power dalam memahami maksud China dalam memperluas pengaruhnya dalam misi menjadi superpower bisa dikatakan berhasil terutama pada kawasan Indo-Pasifik meskipun terdapat beberapa dinamika didalamnya yang diakibatkan oleh sengketa yang terjadi di Laut China Selatan dan Laut China Timur.

Kata kunci: China, Politik Luar Negeri, Indo-Pasifik, Superpower

1. LATAR BELAKANG

Kebijakan politik luar negeri adalah suatu langkah, sikap, dan langkah yang dilakukan oleh sebuah negara dalam yang dalam hal ini dilakukan melalui para pemangku kebijakan di negara tersebut yang ditujukan kepada negara lain untuk mencapai kepentingan tertentu. Dalam pengertian secara umum politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan sebuah sistem perangkat yang digunakan untuk mencapai kepentingan nasional di dalam dunia Internasional yang kejam ini. Sebuah komitmen yang sejatinya merupakan rencana dan strategi dasar untuk

mencapai suatu tujuan baik dalam konteks dalam negeri dan luar negeri juga dalam memastikan keikutsertaan negara dalam sebuah isu Internasional. Adapun secara sederhana konsep politik luar negeri jika ingin bisa lebih dipahami haruslah memisahkan antara dua komponen yang menyusunnya yakni politik dan luar negeri, yang pada intinya berarti suatu pedoman yang didalamnya terdapat seperangkat cara untuk memilih tindakan yang ditujukan ke luar wilayah suatu negara.

Politik luar negeri tidak lepas hubungannya dengan studi ilmu Hubungan Internasional yang menjadikan negara sebagai aktor utamanya yang dewasa ini aktor-aktor non-negara semakin menunjukkan perannya yang tidak kalah penting dalam hubungan internasional. Politik luar negeri inilah yang biasanya mengeluarkan sebuah output berupa kebijakan luar negeri untuk memenuhi kepentingan nasional suatu negara yang mana salah satu caranya dengan melakukan kerjasama diantaranya kerjasama bilateral, trilateral, regional, dan multilateral. Bagaimana kebijakan dan politik luar negeri sendiri merupakan gambaran dan citra mengenai bagaimana keadaan suatu negara tersebut, apakah lebih mementingkan nilai, jangka waktu, atau hanya sekadar tuntutan saja agar sebuah negara dilihat di dunia Internasional sebagai negara yang aktif dan tidak pasif dalam memandang isu-isu internasional. Selain itu sebuah kebijakan luar negeri pada dasarnya dapat dikatakan sebagai sebuah kumpulan orientasi, komitmen, dan suatu rencana aksi serta bentuk perilaku negara dalam menghubungkan setiap peristiwa dan situasi di luar negaranya.

Berbicara mengenai bagaimana politik dan kebijakan luar negeri suatu negara, para akademisi dari ilmu hubungan internasional tentu saja sudah akrab dengan negara tirai bambu alias China. Tidak ada yang tidak mengenal China di zaman sekarang ini baik dari kaum awam sampe ke akademisi-akademisi, bagaimana tidak pengaruh dari negara yang hanya memiliki 1 partai politik ini sudah sangat tersebar ke seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana pertumbuhan ekonomi China yang sangat besar serta jalan beriringan dengan bagaimana kebijakan politik luar negerinya dalam arti sangat terbuka terhadap dunia luar untuk terus melakukan kerja sama dalam bentuk apapun itu untuk lebih memperluas lagi bagaimana pengaruh mereka dan juga semakin meningkatkan perekonomian mereka. Adapun alasan dibalik bagaimana betapa terbukanya China sekarang ini tak terlepas dari Sejarah kelam mereka dalam menerapkan sistem pemerintahan di masa presiden pertama mereka Mao Zedong, yang dalam hal ini salah mengkalkulasi dan salah penerapan dalam kebijakan “lompatan jauh ke depan” yang menyisakan trauma bagi sebagian besar rakyat China. Bagaimana politik luar negeri yang dianut China sendiri adalah lebih mengedepankan ke bagaimana konsep “*soft power*” yang didasari dan tak terlepas oleh Mao Zedong yang

menganut doktrin Maois dari 5 prinsip hidup berdampingan secara damai. Prinsip-prinsip soft power inilah yang menjadi pedoman utama mereka dalam menerapkan kebijakan luar negeri mereka. Dengan cara inilah mereka menyebarkan pengaruh mereka dalam menyebarluaskan dan mempromosikan Kerjasama dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, budaya, dan bidang-bidang lain. Penerapan dari kebijakan ini tentu saja sangat berdampak besar terhadap kawasan Indo-Pasifik dimana China sendiri termasuk negara yang ada di dalam Kawasan tersebut.

Memulai dan menyebarkan pengaruh ke kawasan sendiri terlebih dahulu merupakan langkah yang sangat bijak yang diambil China dalam meluncurkan misinya untuk menjadi sebuah poros baru/kekuatan baru dalam sistem dunia yang dulunya hanya bersifat bipolar ini dengan kata lain China ingin menjadi superpower baru di dunia ini setidaknya sampai 2050 mendatang target mereka sudah terpenuhi dan mereka dapat setara/diatas dari Amerika Serikat. Kawasan Indo-Pasifik menarik untuk dibahas lebih lanjut karena kawasan ini memanglah menjadi center dari perdagangan dunia dan tentu saja menjadi salah satu kunci dari bagaimana China mewujudkan misinya menjadi superpower baru di sistem dunia Internasional ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebelum menelisik lebih dalam tentang bagaimana Kawasan Indo-Pasifik membawa banyak pengaruh terhadap bagaimana perkembangan ekonomi dan politik dari China. Penulis akan melihatnya dari kacamata Realisme, dimana bagaimana tujuan China untuk terus menaikkan kekuatan ekonomi dan politik tidak lain adalah untuk melakukan perimbangan kekuasaan (*balance power*) pada kekuatan besar bernama Amerika Serikat. Sementara untuk menyatukan bagaimana perimbangan kekuasaan dari China ini, penulis akan menjelaskan dahulu bagaimana konsep dari Kawasan Indo-Pasifik ini sebagai sebuah konstruksi yang menjadi senjata geopolitik dan geostrategis dari China. Konsep kawasan Indo-Pasifik mengecualikan negara-negara di zona beriklim sedang dan wilayah kutub karena dianggap sebagai suatu kawasan wilayah laut yang berbeda. Istilah ini merupakan gambaran biogeografis yang mencakup kawasan laut Samudra Hindia, Samudra Pasifik Barat, dan Samudra Pasifik Tengah, serta perairan yang menghubungkan dua samudra di Laut China Selatan yang dikenal sebagai kawasan Indo-Pasifik Barat. Istilah Indo-Pasifik juga digunakan pada kajian ichthyology, biologi kelautan, dan bidang sejenis lainnya untuk menjelaskan habitat laut dan spesies di rentang kawasan Madagaskar hingga Jepang dan Oseania. Dalam perjalanannya kawasan Indo-Pasifik ini bertransformasi menjadi konsep strategis di bidang ekonomi, politik, dan militer yang makin memperlihatkan betapa strategisnya kawasan ini.

Pada intinya konsep Indo-Pasifik sebenarnya merupakan gagasan yang diusung oleh Amerika Serikat yang ternyata tujuan utamanya adalah untuk menghalangi dominasi China di kawasannya sendiri. Ini semua dilakukan demi membendung dan menahan pertumbuhan ekonomi mereka. Selain Amerika Serikat, negara-negara lain seperti India, Jepang, Australia merupakan negara kunci yang mendorong kebangkitan gagasan Indo-Pasifik. Posisi AS yang terancam oleh kebangkitan China menemukan momentum untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melawan pengaruh besar tersebut. Di sisi lain, kekuatan China di kawasan Indo-Pasifik memang telah mengancam beberapa negara, seperti Australia, India, dan Jepang. Situasi ini-lah yang membuat hubungan erat antara keempat negara tersebut dan membuat mereka membentuk aliansi regional dalam rangka meningkatkan nilai tawar mereka di kawasan.

Amerika Serikat merasa terancam dengan hubungan dagang China dan Australia yang semakin erat dan berpotensi buruk bagi masa depan hubungan AS-Australia. Sehingga, Amerika Serikat menjadi negara yang paling mendukung konsep Indo-Pasifik karena melihatnya sebagai sebuah jalan keluar untuk meningkatkan dan mempertahankan pengaruh politik dan militernya di kawasan tersebut. Di sisi lain, India berpotensi besar menjadi sebuah penyeimbang dalam dinamika kawasan mengingat sentralitas India di wilayah Indo-Pasifik. Konsepsi modern tentang gagasan Free and Open Indo-Pacific adalah murni konotasi geografis yang memosisikan India sebagai poros antara kekuatan ekonomi maju di Asia Pasifik, dan kekuatan ekonomi yang baru tumbuh di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan kawasan Afrika Timur. Sehingga, sudah sangat tepat bagi AS menjadikan New Delhi sebagai mitra mengingat potensi ekonomi dan demografi ada di India. Sementara itu, Jepang yang saat ini muncul sebagai kekuatan militer yang paling tangguh dalam hal misi dan posisi menjadikan Jepang mitra yang strategis bagi Amerika Serikat. Tapi terlepas dari itu semua justru China tetap eksis dengan berbagai bentuk kerjasama yang mereka lakukan di kawasan Indo-Pasifik yang makin mempermulus misi mereka untuk menjadi superpower baru mengalahkan supremasi dari Amerika Serikat.

3. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dan dilakukan penulis dalam artikel ini adalah metode deskriptif yang dimana memberikan gambaran secara objektif dan subjektif mengenai sebuah peristiwa ataupun fenomena dengan menghadirkan data yang bernilai fakta yang dimana nantinya menghasilkan kesimpulan yang bersifat mendetail mengenai sebuah isu, peristiwa ataupun fenomena yang di teliti. Dalam tulisan ini penulis berupaya menjelaskan

tentang Upaya yang dilakukan China di Kawasan Indo-Pasifik melawan konsep yang sejatinya untuk meredam dominasi mereka tetapi masih dapat menjadi kekuatan baru yang terus berkembang untuk menjadi superpower di dunia. Adapun Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data yang telah dipublikasi sebelumnya ataupun berasal dari studi yang telah terlebih dahulu diteliti dalam penelitian sebelumnya dengan metode literatur review. Data dalam penelitian ini bersumber dari penelitian terdahulu dan berbagai informasi baik yang bersifat dokumen cetak ataupun online yang mendukung untuk melakukan pengembangan penulisan artikel ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai Kerjasama China di Kawasan Indo-Pasifik

Dari berbagai upaya dari China dalam memperkuat posisinya kerjasama dengan negara-negara yang ada di Asia Tenggara adalah salah satu cara China dalam menjalankan misi politik luar negerinya yang ambisius. China bekerja sama dengan hampir seluruh negara di kawasan Asia Tenggara karena China melihat potensi dari Asia Tenggara yang merupakan kawasan yang unik dan paling potensial di dunia untuk melancarkan misi mereka menjadi kutub baru di sistem internasional ini. Hubungan Republik Tiongkok dengan Kawasan Asia Tenggara melibatkan berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, dan keamanan. Beberapa isu yang mempengaruhi hubungan ini antara lain persaingan klaim wilayah di Laut China Selatan, kerjasama ekonomi, dan diplomasi regional. Republik Tiongkok, yang juga dikenal sebagai Taiwan, memiliki hubungan yang kompleks dengan negara-negara di Kawasan Asia Tenggara. Secara historis, Republik Tiongkok memiliki klaim terhadap sebagian wilayah di Kawasan Asia Tenggara, seperti Laut Tiongkok Selatan. Namun, klaim ini juga diperebutkan oleh negara-negara lain di kawasan tersebut, seperti Vietnam, Filipina, dan Malaysia. Dalam hal perdagangan, Republik Tiongkok adalah mitra dagang penting bagi negara-negara di Kawasan Asia Tenggara. Taiwan memiliki investasi yang signifikan di negara-negara seperti Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Selain itu, Taiwan juga merupakan tujuan wisata yang populer bagi warga negara dari negara-negara di kawasan tersebut. Namun, hubungan Republik Tiongkok dengan Kawasan Asia Tenggara juga dipengaruhi oleh hubungan politiknya dengan Republik Rakyat Tiongkok (Tiongkok Daratan). Tiongkok Daratan mengklaim Taiwan sebagai wilayahnya sendiri dan berusaha untuk mengisolasi Taiwan secara politik dan diplomatik. Beberapa negara di Kawasan Asia Tenggara mengakui Tiongkok Daratan sebagai satu-satunya pemerintah Tiongkok, sementara yang lain menjalin hubungan dengan Taiwan. Oleh karenanya hubungan China dan Kawasan Asia Tenggara sebenarnya tidak berjalan semulus itu

karena tentu saja seperti yang penulis sudah sebut diatas Kawasan Laut China Selatan yang menjadi rebutan berbagai negara mempengaruhi bagaimana China dan negara-negara di Asia Tenggara berhubungan.

Tapi terlepas dari itu semua China dan Asia Tenggara tetaplah menjadi partner dalam kerjasama politik dan ekonomi yang baik, sebagai contoh kita bisa mengambil APEC dimana di forum kerjasama tersebut China banyak melakukan kesepakatan dengan negara-negara di Asia Tenggara, sebut saja dengan Brunei Darussalam dimana China berinvestasi dalam sektor energi, infrastruktur, dan pariwisata, dimana hal tersebut membantu Brunei dalam proyek Pembangunan kilang minyak dan gas mereka. Selain di APEC, kita mengenal juga CAFTA yang memiliki Sejarah panjang antara China dan Asia Tenggara yang mana ini semua terbentuk setelah terbentuknya AFTA yang merupakan deklarasi kawasan perdagangan bebas dari negara-negara di Asia Tenggara saja, tapi di 2002 lalu kawasan ini melebarkan sayapnya dengan menggandeng China dalam Kerjasama baru bernama CAFTA. CAFTA sendiri tentu saja bertujuan untuk lebih meningkatkan bagaimana Kerjasama ekonomi dari negara-negara yang ada di dalamnya, tak terkecuali China yang mana kerjasama ini sebagai pintu pembuka yang makin memudahkan langkah mereka dalam menyebarkan berbagai pengaruh melalui kerjasama perdagangan ini. Pengaruh dari China ini sendiri sebenarnya sudah bis akita lihat di negara kita ini Indonesia, yang mana kebanyakan barang-barang yang dipakai oleh warga kita sebagian besar merupakan barang dari China. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari China ini sejatinya sudah mulai terasa dan sedikit demi sedikit mengikis pengaruh barat yang dibawa oleh Amerika Serikat. Jadi, secara keseluruhan, hubungan Republik Tiongkok dengan Kawasan Asia Tenggara adalah dinamis dan cenderung sangat baik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, ekonomi, dan sejarah.

Selain di Kawasan Asia Tenggara terdapat satu kawasan lagi yang menurut penulis menarik untuk dikaji bagaimana Kawasan ini berperan dalam misi China dalam memperluas pengaruh dalam misinya menjadi superpower. Kawasan tersebut adalah kawasan Pasifik Selatan, yg mana wilayahnya terdiri dari negara kepulauan dengan ukuran territorial yang kecil. Oleh karena itu, negara di wilayah tersebut sangat rentan terhadap intervensi asing karena letak geografisnya yang sangat strategis untuk melakukan perdagangan dan menempatkan pangkalan militer. Sejak berlangsungnya Perang Dunia II hingga saat ini, kawasan tersebut tetap menjadi medan perebutan kekuatan besar, salah satunya adalah China. Namun, yang kemudian menjadi pertanyaan adalah mengapa China tertarik dengan Pasifik Selatan diluar dari letak geografisnya yang strategis. Kepentingan China melakukan kerja sama di Pasifik bertujuan untuk kembali mempertegas kebijakan One China Policy mengenai kedaulatan atas

Taiwan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka China perlu memperkenalkan kebijakan ini untuk menarik dukungan dari negara-negara di kawasan Pasifik Selatan.

Hubungan diplomatik yang dibangun oleh China dengan negara di kawasan Pasifik Selatan dalam beberapa dekade terakhir terus mengalami peningkatan yang besar. China tercatat sebagai donator terbesar ketiga di kawasan Pasifik Selatan setelah Australia dan Amerika. China memberikan paket bantuan untuk memperkuat kerja sama perdagangan dan kemampuan militer melalui pembangunan infrastruktur dan pengembangan sumber daya alam. Selain itu, terdapat potensi geografis lain di kawasan tersebut dimana terdapat sekitar 25.000 pulau dengan sumber daya air dan mineral yang bermanfaat. China menjadi salah satu pembeli utama dari berbagai hasil mineral yang terdapat di Fiji dan negara lain di kawasan Pasifik Selatan. China memberikan bantuan berjumlah jutaan dollar kepada 10 negara yang berada di kawasan Pasifik Selatan untuk membangun infrastruktur yang dibutuhkan negara-negara tersebut. China juga memberikan bantuan di sektor pendidikan dalam bentuk pemberian 2.500 paket beasiswa kepada negara di kawasan Pasifik Selatan. Dalam upaya diplomasi budaya, China mendirikan jurusan ilmu hukum pada Universitas Pasifik Selatan di Ibu Kota Fiji, yaitu Suva. Tidak hanya itu, China juga bertindak sebagai pengamat di PIF (Pasific Island Forum) dan MSG (Melanesia Spearhead Group).

Bantuan dan donasi yang diberikan oleh China tentu mendapat sambutan hangat dari negara-negara Pasifik Selatan, seperti Vanuatu, Fiji, Kepulauan Solomon, Samoa, dan lainnya. China kemudian menjadi destinasi kunjungan pertama para pemimpin Negara Pasifik Selatan yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemimpin negara kecil ini menaruh lebih banyak harapan kepada China dibanding Amerika Serikat dan Australia. Namun, tidak hanya itu, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi pertimbangan kuat negara kawasan Pasifik Selatan lebih mendekatkan diri ke China. Hal tersebut bisa dilihat setelah kejadian kudeta pada tahun 2006 di Fiji, dimana China hadir dengan memberikan banyak bantuan yang menyebabkan Fiji melihat sosok China yang lebih baik dibandingkan dengan Australia. Selain itu, ketika negara kawasan Pasifik Selatan mengalami situasi sulit akibat pandemi Covid-19, China hadir sebagai solusi dari situasi sulit yang dihadapi negara tersebut. Seiring berjalannya waktu, fokus China di Pasifik Selatan menjadi lebih kuat. Dapat dilihat dengan meningkatnya bantuan yang diberikan China kepada negara kawasan Pasifik Selatan, khususnya pada bidang ekonomi. Dalam menjalin kerja sama, China melakukan tiga metode pendekatan, yaitu kunjungan diplomasi, penguatan pengaruh melalui bantuan ekonomi, dan kebijakan non-intervensi.

Hubungan diplomatik yang dilakukan China dengan kawasan Pasifik Selatan mempengaruhi sikap negara-negara tersebut terhadap kebijakan One China Policy. Para pemimpin negara kawasan Pasifik Selatan menerima dan bersedia mematuhi kebijakan tersebut, dimana sebelumnya terjadi penundaan penerimaan kebijakan tersebut akibat adanya kedekatan antara negara kawasan Pasifik Selatan dengan donator utama mereka, yaitu Amerika Serikat dan Australia yang sangat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh negara di kawasan tersebut. Selain itu, dapat dilihat bahwa sejarah awal China masuk ke Pasifik Selatan bertujuan untuk membendung pengaruh Uni Soviet usai Perang Dunia II. Namun, seiring perkembangan waktu, China kini menjadi negara donatur ketiga terbesar dengan menerapkan One China Policy sebagai landasan kerja samanya. Hal tersebut juga menjadi bukti dari kebangkitan China yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat di Pasifik.

Kehadiran China dengan membawa kebijakan One China Policy di kawasan Pasifik Selatan dianggap berhasil karena dapat diterima tanpa penolakan yang keras. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pemutusan hubungan diplomatik dengan Taiwan yang membuat hilangnya pengakuan kedaulatan bagi Taiwan oleh negara-negara Pasifik Selatan. Keberhasilan penerapan kebijakan One China Policy disebabkan karena China memasuki wilayah tersebut melalui cara-cara persuasif yang dianggap tidak terlalu mencampuri urusan domestik negara kawasan Pasifik Selatan dan malah lebih cepat dalam memberikan bantuan perekonomian dibanding Australia. Selain itu, jika dilihat dari sejarahnya yang panjang, kawasan tersebut juga merupakan kawasan berlabuhnya para leluhur bangsa China sehingga dianggap memiliki ikatan sejarah dengan Pasifik Selatan. Dengan melihat bagaimana kebijakan One China Policy ini membuktikan betapa sungguh-sungguhnya China dalam melakukan misi superpower-nya, tidak ada China lain yang dapat bekerja sama dengan negara lain selain China itu sendiri dalam artian Taiwan, Hongkong, Macau sebisa mungkin tidak melakukan Kerjasama apapun dengan negara manapun, inilah salah satu esensi yang dipunyai kebijakan One China Policy, yang mana kebijakan tersebut juga merupakan salah satu langkah bijak dalam mempermulus tujuan dari China itu sendiri dalam meruntuhkan supremasi dari Amerika Serikat di kawasan Pasifik Selatan ini.

Pandangan China terhadap Kawasan Indo-Pasifik

Sebagai salah satu kawasan yang menjadi sentral dari perdagangan dunia, Indo-Pasifik tentu saja memiliki banyak dinamika yang mempengaruhi bagaimana pertukaran kerjasama, bagaimana konflik yang terjadi didalamnya. China sebagai salah satu negara yang menyandarkan perdagangannya sebagai salah satu instrumen mereka dalam menjalankan misi dan tujuan mereka menjadi poros kekuatan dunia memiliki pandangan sendiri terhadap

bagaimana Indo-Pasifik itu sendiri. Dari salah satu pandangan konsep kawasan Indo-Pasifik dapat dilihat sebagai instrumen yang menentang pengaruh China yang terus berkembang pesat. Gagasan melestarikan serta memelihara identitas dan kepentingan semua bangsa di kawasan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam perdagangan internasional sebagai mitra yang setara, kerap dianggap bertentangan dengan strategi geopolitik China. Namun dewasa ini China justru menjadikan dan memandang Kawasan indo pasifik sebagai lahan mereka untuk memperluas bagaimana pengaruh mereka dan menjadikan mereka lebih kuat. Selain itu di Kawasan Asia-Pasifik ataupun Indo-Pasifik China menganggap dan memandang kawasan ini sebagai tempat untuk makin menguatkan identitas China yang dalam hal ini posisi mereka sebagai salah satu kutub yang cukup diperhitungkan di konsep dunia yang namanya “multipolar”.

Adapun bagaimana pandangan utama China terhadap kawasan Indo-Pasifik sebenarnya dipenuhi tantangan dan dilema, hal ini karena adanya sengketa dua laut di Kawasan tersebut yakni Laut China Selatan dan Laut China Timur dan berbagai dinamika yang terjadi atas keduanya seperti keterlibatan Amerika dalam mendukung negara-negara kecil di Kawasan tersebut mengklaim kedua dua wilayah tersebut untuk menghambat laju pertumbuhan China. Walaupun dengan berbagai dinamika tersebut China lebih ingin dan mau menyelesaikan semua dinamika ini kepada resolusi konflik yang damai dan efektif serta mengharapkan agar Kawasan Indo-Pasifik menjadi kawasan yang stabil karena Kawasan inilah yang dipandang dan dijadikan China sebagai sumber laju pertumbuhannya. Jadi walaupun Indo-Pasifik menjadi daerah yang sejak dulu terdapat sangat banyak didalamnya China tetap memakai pendekatan yang kita sebut *soft power* dalam menangani konflik dan dinamika perebutan wilayah yang terjadi didalamnya. Semua ini dilakukan untuk tetap mempermulus mereka dalam menyebarkan pengaruh mereka ke negara-negara yang ada di kawasan Indo-Pasifik.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari artikel ini adalah China sebagai negara yang menganut dua sistem dan ideologi yakni sistem pemerintahan yang sosialis dan sistem perdagangan liberalis secara keseluruhan, sudah dapat menerapkan dan mengimplementasikan kebijakan luar negeri mereka di kawasan Indo-Pasifik ini menunjukkan bahwa China adalah negara yang semakin kuat dan berpengaruh di dunia. Meskipun implementasi kebijakan tersebut juga telah menimbulkan ketegangan dengan negara-negara lain dalam hal ini perebutan kekuasaan wilayah yang terjadi di wilayah laut China Selatan dan Laut China Timur, China tetap bisa

dikatakan berhasil membawa pengaruh mereka ke kawasan Indo-Pasifik demi meluncurkan misi mereka untuk menjadi kekuatan baru di sistem dunia yang sudah multipolar ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (2016). Kebijakan politik luar negeri Republik Rakyat China di kawasan Asia Selatan dan dampaknya di bidang politik dan militer, 33.
- Arfa Bahrul Ulum, R. W. (2023). Gejolak Indo-Pasifik: Analisis kebijakan Australia dalam merespon ancaman kawasan di kawasan Indo-Pasifik. *Journal of International Relations*, 9(3), 413–426.
- Dugis, V. M. (2021). Memahami peningkatan kehadiran China di Pasifik Selatan: Perspektif realisme strategik. *Global & Strategis*, 9.
- H., S. Y. (2023, September 28). Hubungan Brunei, China kekal erat. *[Nama Surat Kabar jika ada]*, p. 1.
- Mulyadi Trisakti, M. S. (2022). Kepentingan China meningkatkan intensitas kerja sama di kawasan. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies*, 4(1), 16–29.
- Nur Rachmat Yuliantoro, H. A. (2018). Menghadapi kebangkitan China. Dalam H. A. Nur Rachmat Yuliantoro, *Menghadapi kebangkitan China* (hlm. 1–20). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramdhan, M. S. (2021). Upaya realisasi One China Policy melalui ECFA (Economic Cooperation). *Prodi Hubungan Internasional*, 5(2), 58–79.
- Y. H., S. (2023, April 21). Brunei-China kukuhkan hubungan diplomatik., p. 1.
- Yadav, A. S. (2022). *Indo-Pasifik: Sebuah konstruksi geopolitik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yanyan Mochamad Yani, D. M. (2017, Mei 16). Politik luar negeri. *Politik*, *[Volume jika ada]*(1), 1–12.
- Yuliantoro, N. R. (2020). Menuju kekuatan utama dunia: Sekilas politik luar negeri China. Dalam N. R. Yuliantoro, *Menuju kekuatan utama dunia: Sekilas politik luar negeri China* (hlm. 37–52). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.